

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Merujuk data yang dipublikasikan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jawa Barat menjadi provinsi dengan indeks daya saing daerah (IDSD) yang masuk ke dalam empat besar nasional bersama DKI Jakarta (4,01), Jawa Timur (3,74), dan Jawa Tengah (3,63) (Widayanto dkk., 2023). Kendati demikian, jika ditelaah secara spesifik justru Jawa Barat menjadi provinsi yang kontribusi sektor ekonomi terhadap IDSD-nya masuk dalam kategori yang paling rendah (3,43), dibandingkan dengan DKI Jakarta (4,02), Jawa Timur (3,88), dan Jawa Tengah (3,77).

Di sisi lain, Jawa Barat juga merupakan provinsi yang menempati urutan ketiga dengan jumlah Industri Mikro Kecil (IMK) terbanyak di Indonesia (Tabel 1.1) dan provinsi dengan UMKM terbanyak kesatu di Indonesia. Kondisi tersebut menjadi hal yang menarik, sebab menjadi tidak wajar daerah dengan IMK dan UMK terbanyak namun justru memiliki kontribusi yang rendah terhadap IDSD-nya. Padahal idealnya Jawa Barat menjadi provinsi dengan kontribusi sektor ekonomi terhadap IDSD tertinggi sebab dengan jumlah UMK dan IMK-nya yang banyak, Jawa Barat memiliki potensi basis ekonomi daerah sangat kuat yang mampu mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dan memiliki kapasitas yang besar untuk menyerap tenaga kerja.

Secara normatif, seharusnya Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) termasuk kategori IMK dapat menjadi penggerak yang efektif bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Gherghina dkk., 2020; Tambunan, 2019). Jika kondisinya menunjukkan hal yang bertolak belakang, maka kemungkinan UMK dan IMK di Jawa Barat sedang menghadapi masalah yang berimplikasi pada tidak optimalnya kontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan IDSD Jawa Barat itu sendiri. Dugaan tersebut didasarkan pada beberapa riset empiris yang menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM dan IMK ini umumnya menghadapi beberapa kendala.

Beberapa kendala yang dimaksud, di antaranya kesulitan akses terhadap permodalan dan kurangnya kompetensi dalam pemasaran (Oyelana & Adu, 2015; Raghuvanshi dkk., 2017), kompetensi tenaga kerja (Ahmed & Kar, 2018), kendala

teknologi (S. Kurnia dkk., 2015), bahan baku (Tambunan, 2019) dan persaingan (Lányi dkk., 2021; L. Zhang, 2022). Berdasarkan data, masalah faktual yang dihadapi IMK di Indonesia, di antaranya akses finansial, pemasaran, persaingan yang ketat dan kesulitan mengakses bahan baku (BPS, 2015, 2017, 2019, 2020, 2021).

Pemaparan sebelumnya mengenai kendala yang dihadapi oleh IMK di Jawa Barat berbanding lurus dengan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa secara umum jumlah industri mikro kecil di Indonesia mengalami penurunan. Hal itu sebagaimana tampak dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2.

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah IMK

Wilayah	Tahun				
	2015	2017	2019	2020	2021
Jawa Barat	480.240	574.175	629.597	652.943	622.225
Jawa Tengah	1.030.374	892.631	912.421	898.162	855.488
Jawa Timur	820.844	852.301	862.450	828.482	762.015
Indonesia	3.668.873	4.464.688	4.380.176	4.209.817	4.162.688

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015, 2017, 2019, 2020, 2021

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah Industri Mikro Kecil di Indonesia sejak tahun 2015 sampai dengan 2021 hanya mengalami satu kali kenaikan secara drastis pada tahun 2017 sebesar 22% sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.2. Setelah itu persentase peningkatan jumlah IMK Indonesia cenderung menurun. Kondisi itu juga terjadi di tiga provinsi dengan jumlah IMK terbanyak di Indonesia, yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat (BPS, 2015, 2017, 2019, 2020, 2021).

Tabel 1.2 Fluktuasi Jumlah IMK

Tahun	Fluktuasi (%)			
	Jawa Barat	Jawa Tengah	Jawa Timur	Indonesia
2015-2017	20%	-13%	4%	22%
2017-2019	10%	2%	1%	-2%
2019-2020	4%	-2%	-4%	-4%
2020-2021	-5%	-5%	-8%	-1%

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015, 2017, 2019, 2020, 2021

Jika mengacu pada kasus serta data sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, maka patut diduga bahwa penurunan persentase jumlah IMK

disebabkan oleh ketidakmampuan IMK dalam membangun atau mempertahankan daya saing usahanya sendiri. Argumentasi tersebut didasarkan pada pandangan bahwa kemampuan bertahan hidup sebuah entitas usaha akan sangat tergantung pada daya saingnya (Akben-selcuk, 2016; Ambastha & Momaya, 2004; Kirjavainen & Saukkonen, 2020).

Merujuk pada data yang dipublikasikan oleh BPS mengenai kondisi IMK, data IDSD Jawa Barat yang dipublikasikan BRIN, argumentasi teoretis dan empiris, maka penelitian ini akan fokus mengkaji aspek daya saing yang menjadi salah satu masalah faktual industri mikro kecil di Jawa Barat. Isu ini menjadi penting untuk dikaji agar pertumbuhan IMK dapat kembali meningkat dan kontribusi sektor ekonomi terhadap IDSD dapat ditingkatkan.

Berdasarkan data tahun 2020, sektor industri Jawa Barat di dominasi oleh tiga Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), yaitu industri makanan (KBLI 10) sebesar 38,62%, industri pakaian jadi (KBLI 14) 21,85%, dan industri kayu (KBLI 16) sebanyak 16,34%. Penelitian ini akan difokuskan pada subjek industri pakaian jadi (KBLI 14). Pertimbangannya, bahwa Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara penghasil tekstil dan pakaian jadi di dunia dan ke-12 eksportir terkemuka di kawasan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Sarasi dkk., 2023). Oleh karena itu Industri tekstil dan pakaian jadi (fesyen) menjadi sebagai salah satu andalan ekspor serta penciptaan lapangan kerja di sektor nonmigas (Kuncoro, 2013) yang patut dijaga eksistensi dan daya saing industrinya.

Industri fesyen lokal di Indonesia menghadapi ancaman serius dengan adanya impor pakaian bekas dari luar negeri dan populernya tren *thrifting* di tengah masyarakat. Kendati pun larangan impor pakaian bekas telah dilarang melalui Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 40 Tahun 2022, namun faktanya impor pakaian bekas masih tinggi. Hal itu tampak dari data BPS yang menunjukkan bahwa impor pakaian bekas pada tahun 2022 mencapai 26,22-ton dengan nilai \$272.146, atau mengalami kenaikan sebesar 277,75% dari tahun 2021 yang hanya mencapai 8-ton dengan nilai \$44.136.

Kondisi itu menjadi sebuah masalah dan tantangan yang harus segera diselesaikan sebab jika dibiarkan dalam jangka panjang tentunya akan mengancam

industri fesyen lokal di Indonesia. Permasalahan tersebut harus diselesaikan oleh dua pihak, yakni pemerintah dan pelaku industri fesyen lokal itu sendiri. Selain perlu adanya kebijakan konkret dari pemerintah untuk menertibkan impor pakaian bekas, pelaku industri juga harus memiliki strategi yang tepat agar dapat tetap *survive* dan memiliki daya saing yang tinggi.

Mengacu pada permasalahan empiris sebagaimana disajikan sebelumnya, daya saing dalam penelitian ini akan dikaji dari perspektif *entrepreneurship theory* sebagai *grand theory*, kemudian *theory of effectuation*, *information processing theory*, dan *positive psychology theory* sebagai *middle-range theory*-nya. Pemilihan *entrepreneurship theory* sebagai *grand theory* didasarkan pada asumsi bahwa kewirausahaan memiliki kapasitas untuk menjelaskan daya saing pada konteks mikro, hal itu merujuk pada pendapat dari Kirzner (1973) yang menyebutkan bahwa kewirausahaan dan persaingan adalah dua sisi mata uang yang sama, di mana aktivitas kewirausahaan selalu kompetitif dan aktivitas kompetitif selalu bersifat kewirausahaan. Konsisten dengan pandangan Kirzner, Schumpeter (1983) juga menegaskan bahwa wirausaha merupakan orang yang didorong oleh keinginan untuk membuktikan diri bahwa usahanya lebih unggul (Urbig dkk., 2020).

Di dalam hal ini, keunggulan untuk memenangkan kompetisi sebagaimana dimaksud merujuk pada keunggulan yang diperoleh dari beragam inovasi yang dilakukan secara kontinu (Schumpeter & Backhaus, 2003; Śledzik, 2013). Pada alur hubungan yang lebih kompleks, inovasi dalam kajian kewirausahaan dipicu oleh berbagai anteseden-anteseden yang menjadi manifestasi dari upaya *combining creation* dan cara berpikir efektif (Dew dkk., 2009; Read dkk., 2011), modal sosial dalam bentuk jaringan wirausaha (Hansen & Allen, 1992), dan modal psikologis wirausaha itu sendiri (Luthans & Youssef, 2007).

Di dalam domain manajemen stratejik dan kewirausahaan, penelitian mutakhir menyebutkan bahwa daya saing relatif banyak dikaji berdasarkan perspektif *resource-based theory* (RBT) (Soltani dkk., 2021) sebagai *middle-range theory*-nya. Menurut perspektif RBT, sumber daya yang memenuhi karakteristik VRIN (*valuable, rare, inimitable, non-substitutable*) dapat mendukung daya saing perusahaan (J. Barney, 1991a; Chikan dkk., 2022; Kraaijenbrink dkk., 2010). Disisi

lain, menurut Tabares dkk. (2022) kajian kewirausahaan tidak bisa hanya fokus dari *opportunity-based perspective*, namun harus dipelajari juga dari perspektif RBT. Hal itu karena RBT memiliki kontribusi yang besar dalam kajian daya saing, kendati demikian teori tersebut sulit menjelaskan daya saing dalam lanskap lingkungan dengan sumber daya yang terbatas sebagaimana beberapa kritik yang disampaikan oleh Sanchez (2008). Kondisi tersebut karena asumsi *strategic resources* yang memenuhi kriteria VRIN sulit terpenuhi oleh wirausaha di negara berkembang (Alzamora-ruiz dkk., 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya senjang teoritikal (*theoretical gap*) yang menuntut diperlukannya sebuah perspektif teoretis baru agar mampu menjelaskan daya saing melalui perspektif sumber daya alam yang minim dan bahkan dalam kondisi lingkungan yang sulit. Mengacu pada argumentasi Shrivastava & Kumar Dwivedi (2021), teori efektivasi (*theory of effectuation*) dapat menjadi perspektif teoretis alternatif yang cukup ideal untuk menjelaskan aktivitas kewirausahaan di negara berkembang. Hal itu karena pada dasarnya teori efektivasi merupakan teori yang hampir mirip dengan RBT, namun teori efektivasi menekankan pada pengelolaan dan proses transformasi sumber daya yang tersedia sampai benar-benar menjadi sumber daya yang berharga melalui proses kombinasi (Read dkk., 2016).

Teori efektivasi mendalilkan bahwa daya saing dapat dicapai melalui inovasi, selanjutnya inovasi dipicu oleh kemampuan wirausaha untuk melakukan pengambilan keputusan secara efektif dan melakukan upaya yang berorientasi pada aksi (Dew dkk., 2009; S. Sarasvathy, 2008a). Telaah pada riset empiris menunjukkan bahwa sejauh ini belum dikaji aspek kognisi di tengah kondisi over dosis informasi yang dapat mendorong seseorang untuk cenderung melakukan pengambilan keputusan berbasis efektif yang berujung pada *entrepreneurial action*. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sebuah senjang penelitian (*research gap*) berupa *lack of studies* dari riset yang selama ini telah dilakukan para peneliti.

Munculnya *research gap* berupa *lack of studies* mendorong penelitian ini untuk mengonstruksi sebuah konsep baru yang disebut sebagai kognisi efektif (*effectual cognition*). Kognisi efektif mengacu pada kepekaan dan ketangkasan

wirausaha dalam mencari, menemukan, mengumpulkan, menyerap, menyintesis, dan menggunakan informasi terbaru yang belum banyak diketahui serta berguna dalam upaya mengendalikan masa depan dengan cara yang proaktif. Di dalam hal ini, kognisi efektif menjadi konsep turunan yang dikembangkan dari logika efektif yang mampu memicu inovasi. Kognisi efektif ini bukan konsep yang fokus pada proses pengambilan keputusan sebagaimana logika efektif, namun lebih fokus pada proses kognisi sebelum seorang wirausaha melakukan pengambilan keputusan secara efektif.

Di sisi lain, berdasarkan sudut pandang *Information Processing Theory* yang diadaptasi oleh Hansen & Allen (1992) ke dalam domain kewirausahaan disebutkan bahwa teori tersebut dapat menjelaskan dan memprediksi penciptaan usaha baru. Berdasarkan pandangan teori itu pula, seorang wirausaha yang tidak memiliki jaringan kewirausahaan yang luas cenderung tidak menciptakan usaha baru (Aldrich & Zimmer, 1986). Jika pun mampu menciptakan usaha maka usahanya cenderung tidak bertahan lama atau tidak memiliki pertumbuhan yang signifikan (E. L. Hansen & Allen, 1992). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa menciptakan usaha dengan pertumbuhan yang signifikan membutuhkan lebih banyak sumber informasi, hal ini berarti bahwa konsep jaringan kewirausahaan merupakan anteseden yang urgen untuk dilibatkan riset-riset kewirausahaan.

Di sisi lain, *positive psychology theory* yang kemudian diadaptasi oleh Luthans & Youssef (2007) ke dalam domain manajemen menjadi konstruk *psychological capital*. Di dalam konteks kewirausahaan, teori tersebut menyebutkan bahwa kapasitas psikologis individu mengarah pada penilaian positif terhadap keadaan dan kemungkinan berhasil dalam situasi tertentu (Newman dkk., 2014b). Di dalam riset ini, modal psikologis (*psychological capital*) dipertimbangkan anteseden yang diduga dapat memicu brikolase kewirausahaan, kognisi efektif, dan *frugal innovation*. Selain itu, modal psikologis (*psychological capital*) dalam kajian kewirausahaan menjadi penting, sebab faktor kontekstual yang terhimpun dalam konstruk modal psikologis sangat mempengaruhi keberhasilan kewirausahaan itu sendiri (Tabares dkk., 2022).

Berdasarkan seluruh uraian mengenai *theoretical, research, dan empirical gap* dengan merujuk pada *grand* serta *middle-range theory* yang telah dikaji, penelitian ini akan mengembangkan model peningkatan daya saing yang diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana seharusnya entitas usaha menciptakan daya saing usahanya. Secara epistemologi riset ini akan dilakukan dalam lanskap paradigma *post-positivism* dengan pendekatan kuantitatif serta metode survei korelasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, penelitian mencoba untuk membangun model teoretis dan model penelitian empiris yang mampu menjawab bagaimana meningkatkan daya saing usaha. Relevan dengan hal itu, terdapat satu pertanyaan deskriptif dan beberapa pertanyaan penelitian konseptual yang perlu diverifikasi sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi konsep jaringan kewirausahaan, modal psikologis, kognisi efektif, brikolase kewirausahaan, *frugal innovation* serta daya saing Industri Mikro Menengah Subsektor Fesyen di Jawa Barat secara teoretis dan empiris.
2. Bagaimana pengaruh modal psikologis terhadap kognisi efektif.
3. Bagaimana pengaruh modal psikologis, jaringan kewirausahaan dan kognisi efektif terhadap brikolase kewirausahaan.
4. Bagaimana pengaruh brikolase kewirausahaan, kognisi efektif, jaringan kewirausahaan, dan modal psikologis terhadap *frugal innovation*.
5. Bagaimana pengaruh *frugal innovation*, brikolase kewirausahaan, dan modal psikologis terhadap daya saing.
6. Bagaimana peran kognisi efektif, brikolase kewirausahaan, dan *frugal innovation* dalam memediasi pengaruh modal psikologis terhadap daya saing.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini menguji *fundamental axiom* dari teori efektivitas dalam kajian daya saing, mengembangkan sebuah model teoretikal dasar dan model penelitian empiris untuk mengisi kesenjangan empiris, kesenjangan penelitian, dan senjang teori pada *body of knowledge* yang telah dipaparkan dalam latar belakang serta rumusan masalah. Tindakan elaborasi model teoretikal yang

diajukan dalam penelitian ini selanjutnya dilakukan dengan menguji beberapa isu konseptual sebagai berikut.

1. Memberikan gambaran utuh mengenai implementasi konsep jaringan kewirausahaan, modal psikologis, kognisi efektif, brikolase kewirausahaan, *frugal innovation* serta daya saing Industri Mikro Menengah Subsektor Fesyen di Jawa Barat secara teoretis dan empiris.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh modal psikologis terhadap kognisi efektif.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh modal psikologis, jaringan kewirausahaan dan kognisi efektif terhadap brikolase kewirausahaan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh brikolase kewirausahaan, kognisi efektif, jaringan kewirausahaan, dan modal psikologis terhadap *frugal innovation*.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *frugal innovation*, brikolase kewirausahaan, dan modal psikologis terhadap daya saing.
6. Mengetahui dan menganalisis peran kognisi efektif, brikolase kewirausahaan, dan *frugal innovation* dalam memediasi pengaruh modal psikologis terhadap daya saing.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Manfaat teoretis, yaitu:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen dalam bidang kewirausahaan, terutama menjelaskan bagaimana jaringan wirausaha, modal psikologis, kognisi efektif, dan brikolase kewirausahaan, mempengaruhi *frugal innovation* dan daya saing usaha.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang melalui penelitian replikasi dan pengembangan model teoretikal dan model empiris yang belum diuji dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

Memberikan kontribusi pemikiran bagi praktik-praktik manajemen usaha atau wirausaha di Indonesia, khususnya mengenai bagaimana seharusnya entitas industri mikro kecil membangun dan mempertahankan daya saingnya.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2021, terdiri dari lima bab sebagai berikut.

1. Bab 1 Pendahuluan yang menyajikan latar belakang dengan memuat masalah, *research gap*, *empirical gap*, dan identifikasi masalah. Di dalam Bab 1 juga menyajikan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
2. Bab 2 Kajian Pustaka berisi teori dan penelitian empiris sebelumnya yang digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kerangka pemikiran, model penelitian, serta premis-premis yang digunakan sebagai dasar konstruksi hipotesis penelitian, dan *State-of-The-Art*.
3. Bab 3 Metode Penelitian menyajikan tentang metodologi penelitian yang digunakan, mencakup penjelasan tentang landasan dan asumsi filosofis metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, teknik pengukuran variabel, metode pengumpulan, teknik, dan pengolahan data, serta kaidah pengujian hipotesis.
4. Bab 4 Temuan dan Pembahasan menyajikan kondisi subjek dan objek penelitian, mendeskripsikan variabel yang diteliti baik secara multivariat dan univariat. Kemudian menyajikan hasil temuan dan pembahasan dengan mengacu pada hasil analisis yang telah dilakukan.
5. Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisi simpulan mengenai hubungan korelasional antar variabel yang dihipotesiskan, berisi saran teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga saran praktis bagi pengambil kebijakan, selain itu dalam bab ini juga berisi keterbatasan riset yang dilakukan sehingga mampu menjadi masukan dan pedoman bagi penelitian di masa depan.